

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Masyarakat yang majemuk, hal ini ditandai oleh adanya suku-suku Bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya pemisahan antar suku bangsa yang satu dengan yang lain, tetapi yang secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-undang.

Perbedaan yang ada diantara kebudayaan-kebudayaan di Indonesia, pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan dari masing-masing serta penyesuaian diri terhadap kebudayaan asing dan agama yang sudah masuk sejak masa lampau. Namun demikian perbedaan-perbedaan tersebut tetap dapat mempertemukan kita sebagai suatu bangsa, yakni Indonesia dengan melalui suatu perjuangan yang keras.

Bersatunya kita menjadi satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air (Indonesia) dari berbagai suku, tidak berarti kemajemukan itu telah benar-benar kokoh bersatu padu. Memang dalam kenyataan nampak sebagai satu bangsa kita telah mencerminkan suatu persatuan dan kesatuan terutama dalam ruang lingkup lebih luas. Demikian dalam ruang lingkup yang lebih kecil,

seringkali persatuan dan kesatuan ini menjadi kurang tampak dalam aspek kehidupan, karena perbedaan dalam mengembangkan kebersamaan.

Kondisi demikian dapat diartikan Dinamika pergolakan sosial sebagai akibat pergaulan atau hubungan antara suku bangsa atau golongan dalam suatu masyarakat bangsa yang majemuk tidak dapat diabaikan, karena kalau diabaikan dapat menimbulkan ketidakseimbangan sosial yang dapat merongrong kesatuan dan persatuan bangsa.

Dinamika gejolak sosial tersebut dapat terjadi pada kelompok-kelompok sosial yang berasal dari berbagai suku bangsa yang menempati suatu wilayah tertentu. Biasanya wilayah yang mereka tempati itu merupakan perkotaan, daerah perbatasan atau marginal area merupakan tempat bertemunya berbagai etnik beserta kebudayaan secara kental. Pada akhirnya di wilayah tersebut akan terjadi percampuran kebudayaan (asimilasi) antara kebudayaan-kebudayaan yang ada. Kebudayaan yang lemah akan membaaur dengan kebudayaan yang dominan.

Di tempat tersebut mereka saling bersentuhan dan berhubungan untuk berbagai kepentingan yang kalau tidak dengan solidaritas dan persatuan yang tinggi akan rawan dengan berbagai pertentangan dan konflik. Keberagaman etnik yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan simbol kekayaan akan budaya. Perlu kehati-hatian dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial antar etnik tersebut, agar dapat menciptakan tatanan Kemasyarakatan yang integratif dan dinamis, sebagaimana yang di cita-citakan oleh makna yang tertuang dalam

Bhineka Tunggal Ika. Akan tetapi, kemajemukan etnik tersebut dapat menghasilkan konflik yang kemudian berkelanjutan disintegrasi bangsa. Apabila keberagaman tersebut tidak ditopang dengan sikap yang bijaksana dari setiap individu maupun kelompok.

Melihat dari kenyataan tersebut, daerah-daerah yang dihuni oleh banyak etnik memang lebih rawan terhadap konflik antar etnik. Banyak faktor yang dapat memicu konflik, antara lain kecemburuan sosial. Prasangka antar etnik (stereotip), diskriminasi sosial, perebutan sumber daya, dan sebagainya.

Etnik yang ada di suatu daerah yang hidup bersama dalam satu wilayah itu, biasanya juga dapat mengembangkan atau mendorong perkembangan kebudayaan daerah yang berfungsi sebagai kerangka acuan bersama. Kebudayaan daerah itu berkembang sebagai hasil perpaduan kebudayaan-kebudayaan majemuk yang menduduki suatu wilayah pemukiman bersama. Tidak jarang perkembangan kebudayaan daerah itu diwarnai, paling tidak didominasi oleh salah satu kebudayaan suku bangsa yang mempunyai jumlah pendukung terbanyak, atau karena kebetulan telah mapan perkembangannya dan didukung oleh golongan penduduk yang menguasai sumber-sumber kekuasaan politik, ekonomi, maupun sosial.

Contoh ada hal yang unik yang terjadi di desa Banuroja. Keadaan masyarakat Banuroja yang memiliki latar belakang Etnik, dan Agama yang berbeda atau majemuk, sudah tentu akan penuh gejolak dalam kehidupan sosial Masyarakat. Banyak gejolak yang akan terjadi dalam masyarakat banuroja yang dapat berimplikasi pada disintegrasi Masyarakat, karena inilah

konsekuensi hidup dalam masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Uniknya meskipun masalah sosial atau gejolak yang terjadi pada masyarakat Banuroja, namun tidak merambah sampai pada konflik sosial seperti, di beberapa wilayah. Karena mereka mempunyai strategi dalam memecahkan masalah Sosial yang sering terjadi dalam kehidupan, keharmonisan masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa hampir setiap komunitas yang plural memiliki indeks konflik sosial yang relatif tinggi.

Terkait dengan latar belakang diatas maka penting bagi peneliti untuk menggambarkan, menjelaskan jalannya perubahan sosial dari sebuah komunitas masyarakat kompleks dalam satu lingkungan desa. Dirumuskanlah Judul dalam penelitian ini ***Sejarah Sosial Desa Banuroja Kabupaten Pohuwato.***

1.2 Pembatasan Masalah

Pemilihan fokus penelitian ini berdasarkan pertimbangan:

1. Secara spasial penelitian ini difokuskan di desa Banuroja.
2. Secara temporal penelitian adalah pada tahun 1981-2016.
3. secara kajian keilmuan penelitian lebih fokus kepada kajian sejarah sosial

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan Masalah Sebagai berikut:

Bagaimana perkembangan sejarah sosial di desa Banuroja Kabupaten Pohuwato (1981-2016).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

Untuk mengetahui perkembangan sejarah sosial di Desa Banuroja Kabupaten Pohuwato(1981-2016).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam masalah sosial yang ada di Pemerintah Kabupaten dan Desa Banuroja dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi Tokoh Masyarakat dan Agama yang ada di Desa Banuroja Kabupaten Pohuwato.
3. Bagi mahasiswa Kabupaten pohuwato khususnya di Desa Banuroja dapat dijadikan pegangan dalam mempertahankan eksistensi Desa dalam mempertahankan sejarah sosial yang ada di Desa Banuroja Kabupaten Pohuwato khususnya generasi muda untuk menghayati, mempertahankan nilai Sosial Kebudayaan daerah sebagai puncak menuju pembangunan.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Penelitian menggunakan konsep tinjauan, yang diambil dari beberapa buku yang relevan dengan judul penulisan ini dan tentunya juga berkaitan erat dengan Sejarah sosial di Desa Banuroja Kabupaten Pohuwato, serta dukungan teori yang dapat dijadikan referensi yang menunjang melalui pengkajian dan penelaan yang mendalam demi menghasilkan tulisan yang tidak asal-asalan. Adapun buku-buku yang ditinjau yaitu:

Buku Karya Sumarsono Toto Sucipto yang berjudul *Budaya Masyarakat Perbatasan*. Buku ini membahas mengenai kebudayaan masyarakat yang ada di

Indonesia. Kemajuan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai dengan keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus.

Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai Budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku Bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu dan kelompok. Penerbitan buku ini adalah salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit didalam masyarakat yang majemuk. Penerbitan buku ini kami harapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia.

Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*. Dalam Buku ini berisi mengenai pembahasan mengenai Sejarah dan Teori Sosial yang telah mengalami perkembangan dekade. Selain itu juga berisi yaitu tentang problem pada pembahasan konflik diantara sejarawan yang menekankan rasionalitas dengan pihak yang lebih mengutamakan relativisme kultural.

Mukhlis P. Edward Poelinggomang Dkk, yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Buku ini berisi mengenai sejarah kebudayaan khususnya di daerah Sulawesi. Dalam buku ini dijelaskan mengenai masalah kebudayaan dan pewarisan budaya khususnya di daerah Sulawesi.

Buku Sejarah kebudayaan sulawesi, merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian proyek inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 1994/1995.

Penelitian dan penulisan Sejarah Kebudayaan Sulawesi ini merupakan studi lanjutan dari penulisan sejarah-sejarah kebudayaan diberbagai daerah di indonesia yang dilakukan proyek inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Pada tahap awal sudah dilakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap sejarah kebudayaan Jawa dan Kalimantan, dan selanjutnya akan dilakukan secara bertahap. Buku ini memuat uraian, tentang kebudayaan prasejarah di Sulawesi, kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan maritim, kebudayaan agraris, kebudayaan islam dan agama-agama lain, serta pengaruh barat di daerah tersebut.

Dengan diterbitkannya Sejarah Kebudayaan Sulawesi ini diharapkan akan memperkaya khasanah kesejarahan dan memberi gambaran yang memadai bagi masyarakat serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya. Disamping itu diharapkan akan menjadi semacam acuan untuk dapat meningkatkan kesadaran sejarah generasi penerus terhadap gagasan-gagasan dan karya budaya yang pernah ada di dalam masyarakat. Buku ini menjadi relevan bagi penelitian karena memuat kebudayaan asli masyarakat Sulawesi demi menelaah proses sosialisasi, asimilasi budaya dari suku bangsa yang datang di Sulawesi.

Buku lain yang ditinjau adalah buku yang disusun oleh Suradi Hp Dkk, Dengan judul bukunya yaitu *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*. Didalam buku ini dibahas mengenai pertumbuhan pendidikan yaitu sekolah

nasional dan juga pertumbuhan kebudayaan nasional. Mengenai pertumbuhan pendidikan, sistem pengajaran kolonial yang dijalankan pada waktu itu mendapat tantangan dari beberapa golongan masyarakat Indonesia, terutama golongan pendidik. Pertumbuhan kebudayaan nasional dalam perkembangan kebudayaan nasional telah mulai semenjak timbulnya pergerakan nasional di Indonesia. Salah satu aspek penting yang ditimbulkan oleh pergerakan nasional adalah persatuan nasional.

Sebagaimana telah tercantum dalam mukadimah UUD 1945 bahwa salah satu tujuan negara yang merdeka adalah mencerdaskan bangsa termasuk melestarikan kebudayaannya. Karena itu, sejak awal pembentukan negara dan penyusunan kabinet yang akan mengatur pemerintahan negara, telah diambil langkah-langkah untuk tujuan itu. Dalam susunan kabinet yang dibentuk tahun 1945, telah diangkat seorang menteri pengajaran. Sejak itu, proses pertumbuhan kementerian pengajaran berlangsung sampai kini yang kita kenal dengan Departemen kementerian kebudayaan. Buku ini menjadi relevan sebab perubahan besar menuju kemandirian dan kemajuan semuanya bermula dari pendidikan, seperti halnya Desa Banuroja.

Buku lain yang ditinjau adalah karya: Prof. Dr. Koentjaraningrat Dengan judul bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*. Didalam buku ini dibahas mengenai masyarakat definisi masyarakat, kehidupan berkelompok makhluk manusia, unsur-unsur masyarakat, kategori dan golongan. Yang lebih menunjang lagi dalam buku ini dibahas mengenai kebudayaan, adat-istiadat yang termasuk didalamnya berbagai sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi dan

masih banyak lagi. Antropologi mempunyai pengalaman yang lama dalam hal meneliti kebudayaan-kebudayaan suku bangsa. Suku-suku bangsa itu biasanya hidup dalam masyarakat-masyarakat pedesaan yang kecil, yang dapat diteliti dalam keseluruhannya sebagai kebulatan. Pengalaman dalam hal meneliti masyarakat kecil telah memberi kesempatan pada ahli antropologi untuk mengembangkan berbagai metode penelitian yang bersifat penelitian intensif dan mendalam misalnya dengan metode wawancara.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan dan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. *Heuristik*

Pada tahap *Heuristik* ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dan sumber dari berbagai tempat, dan diberbagai kesempatan, seperti melakukan pencarian data primer dan sekunder di Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Kabupaten Pohnuwo, perpustakaan pusat Universitas Negeri Gorontalo, serta melakukan serta melakukan wawancara dengan para tokoh baik pemerintahan, masyarakat serta para pelaku dan pemerhati adat yang banyak mengetahui tentang perkembangan Suku dan Budaya yang ada di Desa Banuroja Kabupaten Pohnuwo.

Sebagaimana secara definisi, Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari atau mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data sejarah atau evidensi sejarah. Hal ini yang dilakukan peneliti selama penelitian lapangan

berlangsung, untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, serta menemukan sumber primer yang merupakan hal yang paling urgen dalam memperkuat penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Melakukan kritik sumber yaitu memilih dan memilah untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil, yang sudah terkumpul untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya, atau agar mampu menghasilkan data yang tidak tersangkal oleh mereka yang berakal, dengan segala bukti yang tidak tertolak para pengkaji, dengan segala berita yang tidak terdusta. Kritik sumber dapat dikelompokkan pada kritik ekstern dan intern.

1. *Kritik ekstern* merupakan suatu proses untuk melihat keaslian sumber, terutama dilihat dari kasat mata, apakah sumber dari foto copy, tulisan tangan, stensilan, dan atau percetakan. Apakah sumber itu dapat teruji kebenaran atau keasliannya atau ada yang dapat menimbulkan kecurigaan seperti bekas hapusan, tambahan, atau editan serta terdapat ketidaksesuaian antara sumber dengan zamannya.
2. *Kritik intern* bertujuan untuk mengkaji keaslian dan kebenaran data atau sumber. Pada bagian ini proses yang mungkin akan dilakukan adalah dengan melihat ejaan yang digunakan dalam data atau sumber tersebut.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya penulis akan menelaah dan mengkritik sumber-sumber yang ada. Melakukan tahap penyeleksian sumber-sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan luar itu sendiri guna untuk mendapatkan informasi otentik.

3. Interpretasi

Interprestasi berarti menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta atau bukti-bukti sejarah. Dan pada dasarnya proses kerja interpretasi sudah mewarnai tahap heuristik, tahap kritik sumber-sumber baik kritik eksternal maupun kritik internal dan tetap akan mewarnai tahap berikutnya, yakni tahap kerja penulisan (*writing historiography*), terutama dalam implementasi analisis, aksentuasi, generalisasi, inferensi, dan organisasi tulisan.¹

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah Historiografi, yaitu kegiatan yang merekontruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk Kisah sejarah yang harus dituangkan secara tertulis. Dalam hal ini bakat dan kemampuan menulis seorang peneliti sejarah sangat mewarnai tulisannya.²

Tahap akhir dalam penulisan sejarah yaitu Historiografi, penulisan sejarah setelah sumber diverifikasi, maka sejalan dengan interpretasi, penyusunan penulisan sejarah mulai dilakukan. Langkah ini memerlukan pengetahuan penulis tentang tata cara penulisan dan juga penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, mudah dipahami dan tidak bersifat Interpretasi yang ganda.

¹Daliman A, "Metode Penelitian Sejarah" Yogyakarta.2012.Hal.81-82

²Helius Sjamsudin, Metodologi Sejarah, Hal.121

1.8 Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka konseptual sebagai berikut: Peneliti harus memiliki pemahaman tentang berbagai konsep dan ruang lingkup yang berkaitan dengan metodologi sejarah, terlebih dahulu diuraikan perkembangan historiografi sejarah sebagai pedoman penulis hasil penelitian, seseorang peneliti harus mengikuti langkah-langkah dalam penelitian sejarah yaitu Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Memperkaya penjelasan sejarah maka diperlukan pendekatan terutama ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan.

1. Perubahan Sosial dan Kebudayaan.

A. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi masyarakat. Selain itu perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material dan immaterial, yang ditentukan adalah pengaruh besar unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.³

*Sartono kartodirjo(2013:5) bahwa perubahan sosial mencakup permasalahan diantaranya adalah proses akulturasi yang merupakan suatu proses yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh kultural dari luar dengan bentuk penyesuaian terhadap komunitas, nilai, dan ideologi baru, suatu penyesuaian berdasarkan kondisi, posisi dan referensi kulturalnya yang semuanya merupakan faktor-faktor kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru. Sebagai kondisi konsekuensi terhadap pengaruh baru, maka masyarakat yang tadinya dihomogeny menjadi heteroen. Salah satu dampak dari situasi ini ialah timbulnya konflik sosial, suatu perubahan sosial.*⁴

³Soejono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, 2002. Hal.304

⁴Sartono Kartodirjo, "Pengantar Antropologi", Jakarta, 2003 Hal.5

Segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi system sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok dan masyarakat.

Menurut Kingsley Davis (Sartono Kartodirjo(2010:266) bahwa proses social merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yaitu: Kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Sebagai contoh dikemukakan perubahan pada logat bahasa ari setelah terpisah dari induknya. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak memengaruhi organisasi sosial masyarakat. Perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaan ketimbang perubahan sosial.

Secara umum dapat dipahami bahwa perubahan sosial terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat tersebut, oleh karena faktor unsur-unsur budaya yang semakin kuat dalam mempengaruhi masyarakat. Pengertian perubahan sosial dan budaya hal yang berubah itu adalah unsur-unsur budayanya, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat.⁵

1. Faktor Intern dan Ekstern Perubahan Sosial Budaya

Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial tidak lepas dari faktor Intern dan Ekstern.

Faktor Intern merupakan perubahan sosial yang mempertahankan nilai budaya, akan tetapi faktor intern juga bisa berubah akibat adanya unsur budaya yang hilang, serta adanya perubahan lingkungan yang menuntut adanya adaptasi atau penyesuaian budaya masyarakat. Selain itu faktor lainnya terjadi perubahan

⁵Yad Mulyadi "Antropologi", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1999, Hal.60

adalah ideologi dasar yang terdiri dari keyakinan dan nilai-nilai yang bersifat kompleks, terdapat pada setiap masyarakat. Ideology dapat dijadikan alat untuk memelihara, tetapi ia akan membantu mempercepat, timbulnya perubahan jika keyakinan dan nilai-nilai tersebut tidak lagi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

Faktor Ekstern adalah faktor yang berasal dari luar system sosial budaya yang bersangkutan. Faktor ini timbul akibat adanya kontak dengan budaya asing. Prosesnya terjadi dalam bentuk difusi, akulturasi, asimilasi.

a. Difusi

Difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi, yang dibawah oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi. Terutama dalam kelompok prehistori, puluhan ribu tahun yang lalu. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi oleh karena ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa dari satu tempat ke tempat lain tetapi oleh karena ada perpindahan kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari tempat lain.⁶

b. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing, dengan demikian itu lambat laun diterima dan di olah kedalam

⁶Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi" Jakarta, 2009, Hal. 244

kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan bersifat stabil disamping juga dinamis dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang kontinu. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan-perkembangan. Hanya kebudayaan yang mati atau tidak lagi digunakan oleh masyarakat itu yang bersifat statis.⁷

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses perubahan kebudayaan masyarakat yang terjadi akibat membaurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga ciri-ciri kebudayaan yang lama menjadi hilang. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batasan-batasan antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok.

Pengertian yang berbeda juga, asimilasi dapat diartikan sebagai proses social yang timbul bila ada (1) kelompok manusia yang berbeda kebudayaan, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relative lama. (3) kebudayaan dari manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.⁸

⁷*Ibid.* Hal 240

⁸*Ibid.* Hal. 254

B. Konsep Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya sebagai seluruh system gagasan dan ras, tindakan, serta karya yang dihasilkan dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar, kemudian dengan adanya kebudayaan didalam masyarakat itu adalah sebagai bantuan yang besar sekali pada individu-individu baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini dalam melatih diri memperoleh dunianya yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru dengan berbagai macam cara, kemudian meneruskan ke generasi selanjutnya segala apa yang dipelajari dari masa lampau.

Ilmu antropologi budaya Indonesia sependapat bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Secara etimologis, kata “kebudayaan” berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal.⁹

Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat menyampingkan kebudayaan dengan begitu saja karena di dalam kehidupan nyata, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-

⁹Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi” Jakarta, 2009, Hal. 181

anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri. Manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan masyarakat diatas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses komunikasi diantara orang-orang untuk saling mempengaruhi baik perasaan, pikiran maupun tindakan. Interaksi sosial akan berlangsung apabila melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi dari individu yang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain dalam bergaul, berbicara, bersalaman, bahkan sekalipun manusia tetap memerlukan orang lain.

Soejono Soekanto (2007:55) “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan, antara orang-orang perorangan, antara kelompok dan kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia.”¹⁰

Interaksi sosial dapat terjadi bila antar dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. kontak sosial merupakan tahapan pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap hal yang dapat menjadi sumber informasi yang disampaikan. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua: yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki

¹⁰Soejono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2002)

seorang individu sejak lahir meliputi jenis kelamin, usia dan ras. Penampilan disini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.¹¹

C. Konsep Sejarah Lokal

Pada hakikatnya sejarah sesungguhnya hanya melihat dua hal yakni sejarah sebagai tulisan (*history as written*) dan sejarah sebagai kejadian (*history actually*).¹² Sugeng Priyadi¹³ mengemukakan bahwa secara prinsipil, semua peristiwa yang tertulis dalam sejarah nasional Indonesia adalah peristiwa lokal. Realitas itu, tidak dapat terbantahkan karena setiap lokalitas menjadi ajang peristiwa sejarah. Kemudian ada proses klasifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sehingga ada yang menganggap bahwa peristiwa tertentu hanyalah peristiwa lokal saja sedangkan yang lain dinilai mempunyai kadar sebagai peristiwa nasional. Namun, sesungguhnya semua peristiwa bisa dipandang sebagai peristiwa yang bertaraf nasional. Hal itu tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan penilaian. Penilaian tersebut jelas subjektif karena didasarkan pada pendapat-pendapat individual. Setiap individu mempunyai dasar sendiri-sendiri. Namun, pertemuan terhadap individu-individu akan melalui proses intersubjektif sehingga akan mempengaruhi objektivitas. Menurut Mazhab Leicester bahwa sejarah lokal merupakan siklus kehidupan dari kelompok masyarakat dengan lokalitas tertentu yang terdiri dari asal-usul, pertumbuhan, kemunduran dan kejatuhannya. Pada dasarnya sejarah lokal adalah tentang perubahan baik yang sifatnya konstruktif

¹¹file.upi.edu/Direktori/fip/Jur.../interaksi_sosial.pdf.Diakses tanggal 5 Februari 2017

¹²Daliman A.*Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm.X.

¹³Sugeng Priyadi. *Sejarah Lokal :Konsep, Metode dan Tantangannya*. (Yogyakarta: Ombak,2012) hlm.16-17.

maupun dekonstruktif suatu kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etniskultural pada daerah geografis yang terbatas atau tertentu, atau yang dibatasi oleh penelitiannya.¹⁴

Selanjutnya Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar-dasar yang dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan daerahnya masing-masing.¹⁵

Jean Hecht¹⁶ mengemukakan corak-corak tertentu dari sejarah lokal ialah “struktur dan proses dari tindakan dan interaksi manusia sebagaimana terjadi dalam konteks sosial-kultural dimasa lampau yang tercatat”. jika memakai pendekatan sejarah sosial maka suatu sejarah lokal harus memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik ikatan struktural, yaitu jaringan peranan-peranan sosial yang saling bergantung, terhadap aktor sejarah.

Dinamika sejarah sosial seorang Ahli Sejarah lokal akan mencoba melihat apakah kaitan dari peristiwa atau gejala dengan struktural sosial. Jika ia sedang memperhatikan suatu atau serangkaian peristiwa maka, ia akan puas untuk menerangkannya hanya dari sudut pandang hubungan kausal. Sebab akibat peristiwa-peristiwa lain. Ia akan diterangkan pula dari sudut kerangka sosial kultural, dimana peristiwa itu terjadi ia akan menjadikan kerangka sosial kultural sebagai wadah dari peristiwa.

¹⁴*ibid* hlm.171.

¹⁵Kuntowijoyo.*Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,2003) hlm. 156.

¹⁶Dalam Taufik Abdullah., *Sejarah lokal Di Indonesia*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996).hlm.20.

D. Konsep Sejarah Sosial

Sejarah Sosial atau sejarah masyarakat dipandang secara ideal, sejarah sosial ialah studi tentang struktur dan proses tindakan serta tindakan timbal-balik manusia sebagaimana telah terjadi dalam konteks sosio-kultural dalam masa lampau yang tercatat. Akan tetapi, dalam praktiknya jarang dirumuskan dalam istilah-istilah yang begitu analitis dan sama sekali tidak selalu dipandang dengan istilah-istilah yang komperensif¹⁷G.M Trevelyan (1930-1934) “melukiskan keseluruhan sejarah masyarakat tanpa mencantumkan perkembangan kehidupan politik didalamnya.¹⁸ Sejarah sosial mencakup sejarah demografis, yaitu pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi dan sebagainya. Erat hubungannya dengan tema di atas ialah sejarah kota sebagai pusat pemukiman tempat berbagai kegiatan berupa pelayanan, kemudahan, perdagangan, pemerintahan, pementasan, kesenian, proses produksi, dan lain sebagainya. Sejarah sosial sudah barang tentu mencakup pula perkembangan golongan-golongan sosial serta gaya hidupnya, misalnya sejarah istana sebagai masyarakat yang mempunyai subkultur tersendiri, golongan bangsawan, kaum borjuis, elit birokratik, golongan militer dan kaum aristokrat pada umumnya.¹⁹

Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan erat dengan sejarah ekonomi sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi.²⁰

¹⁷Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, 1985, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Yogyakarta: Ombak. Hlm 164.

¹⁸Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo, Bambang Purwanto, dkk., 2013, *Sejarah Sosial: Konseptual, model dan Tantangannya*, Yogyakarta: Ombak, hlm 2

¹⁹*Ibid.*, hlm 2-4

²⁰*Ibid.*, hlm 11

1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi mengikuti sistematika dan metode penelitian sejarah. yaitu sebagai berikut: Bab I Pengantar yang berisikan sub-sub bab yakni latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sumber, metodologi penelitian, kerangka teoritis dan pendekatan. Dan sistematika penulisan; Bab II Gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sub-sub bab kondisi geografis, keadaan demografis, sistem mata pencaharian, dan klasifikasi dan stratifikasi sosial desa banuroja; Bab III Sejarah Sosial Desa Banuroja, terdiri dari sub-sub bab yakni, Asal-usul Masyarakat Desa Banuroja 1981-2003, Desa Banuroja: Konsensus versus Konflik 1984-1985, Peran Aktor dan Toleransi Pasca Konflik 2003; Bab IV Perkembangan Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat Multikultural Desa Banuroja, terdiri dari sub-sub bab yakni, Peran Pendidikan Sebagai Motor Pengerak Pembangunan Desa Banuroja 1983-2016, Ekonomi Agraris: Pertanian dan Perkebunan di Desa Banuroja 2003-2016; Bab V Penutup dengan sub-sub bab, Kesimpulan dan Saran.